

SIKAP BAHASA MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP ISTILAH TERJEMAHAN DAN ISTILAH SERAPAN BIDANG EKONOMI HASIL MABBIM

Wiwiek Dwi Astuti*

ABSTRACT

This essay is a part of a research titled "Kebertarikan Istilah Mabbim Bidang Ekonomi di Kalangan Perguruan Tinggi". If the aim of this research is to know the attitude and the acceptance among student and lecturer toward Indonesian terms, whether it is translation or applied, this essay just report the attitude of student and lecturer toward Indonesian terms, whether it is translation and loan word (serapan). There are two variables used in this research, free variable and bound variable. Free variable includes respondent social factors such as sex, mother-tongue background, age, educational degree, and the length of respondent involves in economic field. Meanwhile, bound variable in this research is the tendency and the conviction or respondent attitude toward Indonesian terms. Mark is counted statistically based on T-Test and Anova-Test. Both statistic tests are used to measure the significance of attitude difference based on research variable.

Key words : sikap, istilah terjemahan, istilah serapan

PENGANTAR

Sejak tahun 1959 telah terbentuk sebuah kerja sama dalam bidang kebahasaan antara Indonesia dan Malaysia. Di dalam sejarah perjalanannya, perundingan tersebut sempat terhenti karena konfrontasi Pemerintah Indonesia terhadap Pemerintah Malaysia meskipun akhirnya kedua bangsa yang serumpun tersebut mempertautkan kembali.

Sidang kebahasaan pertama dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 26—29 Desember 1972. Salah satu putusan yang terpenting dalam sidang tersebut adalah pembentukan dan peresmian satu wadah kerja sama di kedua negara, yaitu Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM). Selanjutnya, nama MBIM diubah menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) setelah Negara Brunei Darussalam masuk

secara resmi sebagai anggota pada tanggal 4 November 1985.

Berdasarkan sejarahnya, bahasa Indonesia, bahasa Melayu di Malaysia, dan bahasa Melayu di Brunei Darussalam termasuk bahasa yang serumpun. Sementara itu, bahasa Melayu telah berabad-abad dipakai sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di daratan Asia Tenggara. Di Indonesia, khususnya, bahasa Melayu telah diangkat sebagai bahasa nasional Indonesia melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan pada tanggal 17 Agustus 1945 diangkatlah bahasa Melayu sebagai bahasa negara. Selanjutnya, pada tahun 1957 bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa kebangsaan di Malaysia dan di Brunei Darussalam bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa kebangsaan pada tahun 1959. Dengan demikian, penutur bahasa Melayu atau Indo-

* Staf Peneliti Pusat Bahasa, Jakarta

nesia tersebar di berbagai negara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand Selatan, dan beberapa daerah di Filipina.

Dengan ketersebaran bahasa Melayu/Indonesia yang sampai seluas itu, tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan di antara bahasa Melayu/Indonesia dari berbagai negara tersebut. Perbedaan tersebut dapat terjadi dari berbagai hal karena tersebarnya penutur, misalnya perbedaan istilah dari segi ejaannya atau perbedaan istilah bukan pada segi ejaannya. Begitu juga dapat terjadi hal sebaliknya, yakni adanya kesamaan pada berbagai hal. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut perlu diadakan kerja sama di antara bangsa-bangsa yang memiliki bahasa serumpun tersebut.

Salah satu fungsi bahasa di dalam masyarakat adalah sebagai sarana komunikasi. Artinya, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan berbagai konsep dan juga mengomunikasikan berbagai konsep tersebut kepada masyarakat. Untuk melambungkan konsep dan kehidupan modern, diperlukan pengembangan bahasa.

Istilah merupakan bagian khusus pengembangan bahasa, khususnya perencanaan bahasa bidang kosakata. Dengan istilah, orang yang berkecimpung dalam suatu bidang dapat berkomunikasi secara baik dengan koleganya. Keperluan akan peristilahan muncul dan disadari ketika seseorang harus menguasai sekumpulan istilah untuk mengenal dan menangani berbagai hal (Qodratillah, 2004:2).

Keberhasilan Mabbim dalam mewujudkan pengembangan istilah di berbagai bidang ilmu perlu diketahui oleh khalayak. Jika istilah-istilah Mabbim tidak tersebar, ketidaktersebarannya tersebut merupakan salah satu kemungkinan tidak adanya keseragaman istilah di berbagai bidang ilmu (Sugono, 2003).

Sementara itu, para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang telah dibakukan Mabbim dengan konsisten. Dengan tersebarnya produksi Mabbim tersebut diharapkan para pengajar dan para pembelajar menjadi lebih akrab dengan istilah-istilah di berbagai bidang

ilmu, seperti bidang ekonomi, bidang farmasi, bidang kedokteran, dan bidang-bidang yang lainnya, yang berarti bahwa peristilahan produk Mabbim dapat berterima di kalangan pendidikan.

Kalangan perguruan tinggi dipilih sebagai sampel penelitian ini karena adanya pertimbangan bahwa kalangan masyarakat tersebut menduduki posisi penting dan berpengaruh di kalangan masyarakat lain. Selain itu, upaya pemasyarakatan produk-produk Mabbim di tingkat perguruan tinggi merupakan upaya yang sangat tepat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern. Tulisan ini baru menyajikan sikap masyarakat (mahasiswa dan dosen) terhadap istilah terjemahan dan istilah serapan bidang ekonomi hasil Mabbim.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap mahasiswa dan dosen terhadap istilah Indonesia. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sikap (*attitude*) adalah keadaan internal seseorang yang ditimbulkan oleh stimulus dan menjadi perantara bagi reaksi atau respons; sikap seseorang dapat diketahui melalui keyakinan, pendapat, dan penilaiannya terhadap suatu objek (dalam hal ini istilah Indonesia) (Fasold, 1984). Sementara itu, tingkat keseragaman pemakaian istilah ekonomi oleh kalangan perguruan tinggi, kecenderungan pemakaian bentuk terjemahan atau serapan istilah, dan keberterimaan istilah serapan dan terjemahan di kalangan mahasiswa dan dosen berdasarkan karakteristik istilah serapan dan terjemahan akan dilaporkan pada kesempatan lain.

Adapun istilah yang akan diambil percontoh hanya sebanyak 40 buah istilah yang memiliki pasangan padanan lebih dari satu, baik yang berupa terjemahan Indonesia maupun yang berupa serapan istilah dari satu istilah bahasa sumber (bahasa Inggris) yang dihasilkan Mabbim. Selain itu, juga diambil sebanyak 20 buah istilah percontoh yang juga memiliki pasangan padanan lebih dari satu, baik yang berupa terjemahan maupun yang berupa serapan istilah dari satu istilah bahasa sumber (bahasa Inggris) dalam naskah yang

sama untuk mengetahui keberterimaannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekonsistenan sikap responden. Jadi, sebanyak 60 buah istilah yang memiliki pasangan padanan lebih dari satu itulah yang dijadikan percontoh dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil subjek atau responden mahasiswa fakultas ekonomi dan dosen fakultas ekonomi di beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta. Semula, baik mahasiswa maupun dosen fakultas ekonomi yang akan dijadikan percontoh dalam penelitian ini berasal dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Akan tetapi, sampai batas akhir pengumpulan kuesioner, ternyata, kuesioner yang disebar ke universitas negeri belum ada yang kembali karena berbagai alasan. Akhirnya, baik mahasiswa maupun dosen yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berasal dari beberapa universitas swasta yang terbilang mempunyai nama atau terkemuka di Jakarta.

Sikap masyarakat, khususnya mahasiswa dan dosen, dapat diidentifikasi dalam memberikan dimensi baru penelitian peristilahan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para perencana bahasa, khususnya perencana di bidang peristilahan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat terhadap istilah-istilah ekonomi yang diajukan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Teknik ini dipandang lebih tepat karena pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner adalah peristilahan di bidang ekonomi untuk kalangan mahasiswa dan dosen di fakultas ekonomi. Istilah yang ditanyakan adalah istilah hasil Mabbim yang memiliki minimal dua padanan Indonesia (baik berupa terjemahan maupun serapan). Data diambil dari senarai istilah ekonomi hasil Mabbim kemudian dipilih sebanyak 60 istilah yang mempunyai pasangan sinonim minimal dua buah, baik berupa terjemahan maupun serapan.

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner terdiri atas empat kelompok. Keempat kelompok itu adalah data pribadi responden, seberapa

jauh masyarakat mengenal istilah ekonomi hasil Mabbim, penilaian mahasiswa dan dosen fakultas ekonomi dalam menggunakan istilah di bidang ekonomi dalam bahasa Indonesia, dan keberterimaan sejumlah pasangan sinonim istilah ekonomi hasil Mabbim.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel tidak bebas (terikat). Variabel bebas (yang mempengaruhi variabel lain) dalam penelitian ini berupa faktor sosial responden, seperti jenis kelamin, latar belakang bahasa ibu responden, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lamanya responden menekuni bidang ekonomi. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini ialah kecenderungan dan keyakinan atau sikap responden terhadap istilah Indonesianya.

Pengolahan data yang telah terkumpul dalam kuesioner dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang ditentukan terlebih dahulu kemudian dikuantifikasi. Data yang berupa penilaian kemudian diskor berdasarkan bobot nilai masing-masing. Skor yang diperoleh kemudian ditabulasi dan diolah secara statistik dengan pengujian hasil analisis menggunakan uji-T (*T-test*), analisis variansi (*analysis of variance/anova*), dan uji korelasi *Pearson Product Moment (PPM)*. Prosedur analisis atau pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap.

Penyeleksian kuesioner yang berhasil kembali diperiksa dan kemudian ditentukan jawaban-jawaban yang memenuhi syarat. Isian kuesioner yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan dari penghitungan data.

Skor jawaban dari setiap responden dihitung berdasarkan variabel yang ditetapkan. Setelah itu, skor jawaban diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan tersebut. Setelah diklasifikasi, dilakukan tabulasi. Tahap berikutnya dilakukan penghitungan nilai secara statistik dengan menggunakan uji-T (*T-test*), uji anova, dan uji korelasi. Untuk ketiga uji tersebut digunakan program Microsoft Excel 2000 dan SPSS versi 12.

Penghitungan nilai dilakukan secara statistik berdasarkan uji-T dan uji anova. Uji anova digunakan untuk mengetahui signifikansi per-

bedaan indeks antara tiga kelompok atau lebih. Jika hanya terdiri atas dua kelompok, digunakan uji-T. Dalam penelitian ini kedua uji statistik tersebut digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan sikap, keberterimaan istilah Indonesia, dan penilaian istilah oleh responden berdasarkan variabel penelitian.

Hasil uji statistik dianggap signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0.05. Uji statistik yang mencapai taraf signifikansi 0.05 menunjukkan perbedaan yang signifikan. Taraf signifikansi 0.01 berarti sangat signifikan (Sudjana, 1989:230).

Kajian mengenai masalah keberterimaan istilah atau kata-kata baru dalam bahasa Indonesia belum banyak dilakukan orang. Sejauh pengamatan penulis baru ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang sikap bahasa masyarakat terhadap istilah atau kata-kata baru dalam bahasa Indonesia, seperti berikut.

Penelitian mengenai keberterimaan istilah yang dikaitkan dengan sikap bahasa belum banyak ditemukan. Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, sebuah kajian telah dilakukan untuk membahas masalah tersebut. Kajian yang telah dilakukan itu berjudul *Official Hebrew terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitude* yang merupakan kajian Alloni-Fainberg (1974). Selain itu, Gunarwan (1995) dan (Mustakim (1997) juga telah memulai penelitian semacam itu.

Gunarwan juga telah mengadakan penelitian semacam itu dalam bahasa Inggris. Dalam penelitian yang masih dalam bentuk makalah dan berjudul "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in the Corpus Planning of the Indonesian Language" tersebut, Gunarwan menggunakan 216 responden untuk menyelidiki pengetahuan tentang kata-kata baru, keperluan penggunaan, dan keberterimaan kata baru itu. Kata baru yang diajukannya berjumlah 20 buah kata lepas dan 17 kata berpasangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 20 buah kata baru hanya 17 kata baru yang diketahui oleh seluruh responden, sedangkan yang 17 buah kata baru hanya diketahui oleh 8,79%—97,22% responden. Selain tidak mengetahui 17 buah

kata baru, responden tersebut juga tidak mengetahui arti kata baru tersebut.

Gunarwan juga melaporkan bahwa tidak semua responden memerlukan seluruh kata baru yang ditanyakan. Kata yang diperlukan oleh seluruh responden hanya dua buah, yaitu kata *pasaraya* dan *mantan*, sedangkan sisanya mempunyai tingkat keperluannya yang berbeda.

Berkenaan dengan keberterimaan kata baru, Gunarwan mengelompokkan kata-kata baru menjadi empat kelompok. Kelompok pertama terdiri atas kata-kata yang sangat berterima, kelompok kedua terdiri atas kata-kata yang berterima, kelompok ketiga terdiri atas kata-kata yang kurang berterima, dan kelompok keempat yang jumlahnya mencapai lebih dari 50% terdiri atas kata-kata yang tidak berterima. Kata baru yang berterima oleh sebagian besar responden dikatakan sebagai kata-kata itu lebih ekonomis, bunyinya lebih baik, berkonotasi positif, dan mempunyai makna yang lebih spesifik. Ada juga yang menyatakan bahwa kata-kata baru itu berterima karena diperkenalkan oleh presiden. Sebaliknya, kata-kata baru yang tidak berterima, oleh responden dinyatakan sebagai kata-kata yang sudah ada padanannya, bunyinya tidak menyenangkan, dan bentuknya tidak ekonomis. Hasil penelitian Gunarwan itu menunjukkan bahwa aspek linguistik lebih ditekankan jika dibandingkan dengan segi sikap responden terhadap keberterimaan kata-kata baru tersebut. Sementara itu, aspek yang terakhir itu menurut peneliti ini tidak kalah penting.

Mustakim (1997) melakukan penelitian tentang sikap bahasa masyarakat terhadap kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Dia mengkaji sikap masyarakat dan mengaitkannya dengan 40 kata baru di kalangan mereka. Responden penelitiannya adalah kalangan perguruan tinggi di Jakarta, yakni mahasiswa dan dosen. Selain itu, dia juga mengkaji keberterimaan 17 pasang kata baru yang selama ini bentuknya dianggap bersaing, yaitu antara kata-kata baru yang merupakan hasil serapan dari bahasa asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa

kalangan mahasiswa dan dosen mempunyai sikap yang positif terhadap kosakata baru bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari sebanyak 5 kata baru yang ditawarkan ternyata 12,5% di antaranya berstatus sangat berterima. Nilai keberterimaan kelima kata baru itu lebih dari 4,50 atau berkisar antara 4,50—5,00. Kelima kata baru yang dimaksud adalah *rincian* (4,43), *masuk* (4,53), *mantan* (4,52), *pasok/pemasok* (4,53), dan *pelanggan* (4,57). Selanjutnya, sebanyak 17 kata (42,5%) berstatus berterima. Nilai keberterimaan itu berkisar antara 3,51—4,50. Kelompok ketiga, yakni kelompok yang statusnya setengah berterima atau setengah tidak berterima, terdiri atas 18 kata (45%). Nilai keberterimaannya berkisar antara 2,51—3,50. Faktor yang mempengaruhi keberterimaan kosakata baru itu, menurutnya adalah kata itu berguna dan diperlukan, lebih ekonomis daripada padanannya, kata itu lebih merdu/enak didengar, maknanya lebih jelas, dan kata itu mudah diucapkan. Akibatnya, kata serapan itulah yang lebih dikenal dan lebih berterima di masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Tampaknya, hasil penelitian yang telah dilakukan Mustakim tersebut telah menjawab permasalahan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pada tahun 2004, Qodratillah meneliti korelasi sikap bahasa dan keberterimaan istilah. Penelitian tersebut difokuskan pada keseragaman istilah bidang kedokteran dan keseragaman istilah bidang keuangan melalui studi komparatif. Ia juga telah meneliti keseragaman istilah bidang kedokteran dan keuangan dari sudut pembakuan. Dia mengomparasikan keseragaman istilah yang dipakai dalam dua bidang tersebut. Di dalam penelitian itu dia juga berusaha melihat keberterimaan istilah yang dipakai oleh masing-masing bidang berdasarkan ketepatan makna, keringkasan bentuk, kesedapan bunyi dikaitkan dengan beberapa variabel sosial, antara lain jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, masa pengalaman berprofesi, dan latar belakang bahasa ibu responden. Selain itu, dia juga membandingkan sikap dan penilaian istilah Indonesia di kalangan profesional kedokteran dan kalangan profesional keuangan. Hasilnya adalah tingkat

keseragaman pemakaian istilah dengan orang seprofesi di kalangan profesi dokter lebih tinggi daripada pemakaian istilah di kalangan profesional keuangan. Untuk kalangan profesi dokter, tingkat keseragamannya mencapai 97,5%, sedangkan untuk profesional keuangan hanya 60%.

SIKAP BAHASA MAHASISWA DAN DOSEN TERHADAP ISTILAH INDONESIA

Istilah ekonomi pada umumnya banyak digunakan di berbagai lingkungan yang berkaitan dengan bidang perekonomian. Salah satu contoh di lingkungan fakultas ekonomi universitas, istilah ekonomi merupakan istilah yang digunakan sehari-hari dalam proses belajar-mengajar. Hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa fakultas ekonomi di dalam perkuliahan tidak terlepas dari peristilahan ekonomi. Dengan kata lain, istilah ekonomi sudah selayaknya merupakan istilah sehari-hari yang diakrabi di lingkungan mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya masih sangat dirasakan kurang memadainya penguasaan dan kemampuan mahasiswa dalam mengenal bahkan menguasai istilah ekonomi dalam tulisan-menulis bahasa Indonesia. Mereka sedikit lebih mengenal istilah yang sama (ekonomi) dalam bahasa asing. Mengapa hal itu dapat terjadi? Barangkali istilah ekonomi dalam bahasa Indonesia, baik yang berupa terjemahan maupun serapan, belum mereka kenal. Padahal, sebenarnya istilah-istilah tersebut telah ada. Penyebab lain adalah mungkin mereka tidak mau menggunakan istilah-istilah ekonomi dalam bahasa Indonesia karena alasan tertentu.

Istilah ekonomi yang telah dihasilkan Mabbim tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan di antara bahasa Melayu/Indonesia dari berbagai negara, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand Selatan, dan beberapa daerah di Filipina. Sebaliknya, kemungkinan terjadinya persamaan pada berbagai penutur bahasa Melayu/Indonesia pada istilah-istilah itu pastilah ada. Oleh karena itu, kerja sama di antara bangsa-bangsa yang memiliki bahasa serumpun tersebut perlu terus-menerus diadakan untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mewadahi hasil perundingan,

para ahli bahasa telah membentuk sebuah majelis bahasa yang disebut Mabbim.

Keberhasilan Mabbim dalam mengembangkan istilah di berbagai bidang ilmu perlu diketahui oleh khalayak. Jika istilah-istilah itu tidak tersebar, ketidaktersebarannya tersebut merupakan salah satu kemungkinan tidak adanya keseragaman istilah di berbagai bidang ilmu. Sebab lain yang menjadikan alasan tidak tersebarnya produk Mabbim adalah pencetakannya sangat terbatas dan bahkan tidak diperdagangkan. Sementara itu, para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang telah dibakukan Mabbim dengan konsisten. Dengan tersebarnya produk Mabbim tersebut diharapkan para pengajar dan para pembelajar men-

jadi lebih akrab dengan istilah-istilah berbagai bidang ilmu, khususnya bidang ekonomi yang akan menjadi pempunan dalam penelitian ini. Selanjutnya, istilah ekonomi tersebut perlu digunakan atau masuk ke dalam buku ajar dan/ media massa.

Berikut ini dicontohkan sebanyak 40 pasang istilah ekonomi Mabbim hasil pemadanan istilah-istilah ekonomi dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut dipilih secara acak berdasarkan istilah yang mempunyai minimal 2 istilah yang berpadanan dalam bahasa Indonesia. Selengkapnya istilah yang digunakan sebagai percontoh tampak dalam daftar di bawah (tabel 1).

Tabel 1. Pemakaian Istilah Ekonomi Hasil Mabbim oleh Mahasiswa dan Dosen

No.	Istilah	Resp	%	Istilah	Resp	%	Ist lain	Resp	%
1.	cicilan utang	8	11,29	amortisasi	61	85,90	lain	2	2,81
2.	tingkat pajak rerata	1	1,40	tingkat pajak rata-rata	70	98,60	lain	0	0
3.	sawar masuk	0	0	hambatan masuk	71	100	lain	0	0
4.	tabungan perusahaan	36	50,70	tabungan niaga	35	49,30	lain	0	0
5.	akumulasi modal	47	66,20	pemupukan modal	24	33,80	lain	2	2,81
6.	harga modal	29	40,86	aset modal	40	56,33	lain	0	0
7.	warisan amal	55	77,47	wasiat modal	16	22,53	lain	0	0
8.	keunggulan komparatif	69	97,90	keunggulan bandingan	2	2,81	lain	0	0
9.	barang pelengkap	24	33,80	barang komplementer	47	66,20	lain	1	1,40
10.	konsumsi lajak	24	33,80	konsumsi mubazir	46	64,80	lain	1	1,40
11.	asas konsumsi	37	52,11	basis konsumsi	33	46,49	lain	3	4,23
12.	pentacuan pinjaman	18	25,35	pentacuan kredit	50	70,42	lain	0	0
13.	jangka masa kredit	56	78,88	syarat kredit	15	21,12	lain	1	1,40
14.	penyulihan mata uang	1	1,40	penggantian mata uang	69	97,20	lain	1	1,40
15.	pengingkaran utang	28	39,43	penolakan hutang	43	60,57	lain	0	0
16.	pembelanjaan defisit	47	66,19	belanja defisit	24	33,81	lain	0	0
17.	permintaan uang	20	28,17	permintaan terhadap uang	51	71,83	lain	0	0
18.	kawasan berkembang	67	94,37	kawasan membangun	4	5,63	lain	0	0
19.	pendikotomian	7	9,87	proses penetapan harga	60	84,50	lain	4	5,63
20.	penanaman modal asing langsung	48	67,60	invasi asing langsung	23	32,40	lain	0	0
21.	efisiensi beragihan	2	2,81	efisiensi pendistribusian	69	97,19	lain	0	0
22.	kos sumber daya dalam negeri	15	21,13	kos sumber daya domestik	52	73,24	lain	4	5,63
23.	tabungan dalam negeri	38	53,52	tabungan domestik	33	46,48	lain	0	0
24.	Dumping	53	74,64	banting harga	18	25,35	lain	0	0
25.	kemandirian ekonomi	17	23,5	swasembada ekonomi	54	76,05	lain	0	0
26.	penghematan skala	3	4,22	skala ekonomi	68	95,78	lain	0	0
27.	pajak penjualan	56	78,88	pajak eksais	15	21,12	lain	0	0
28.	keseimbangan eksternal	67	94,37	imbangan eksemal	4	5,63	lain	0	0
29.	perdagangan jujur	25	35,21	perdagangan wajar	45	63,39	lain	1	1,40
30.	manajemen valas	31	43,67	pengelolaan valuta asing	38	53,52	lain	2	2,81
31.	maslahat sampingan	8	11,27	tunjangan kerja	63	88,73	lain	0	0
32.	penetapan harga kos penuh	50	70,42	harga kos penuh	18	25,36	lain	3	4,22
33.	pasaran ke depan	45	63,38	pasar ijon	20	28,16	lain	6	8,45
34.	ketimpangan pendapatan	54	76,07	ketaksamaan pendapatan	17	23,93	lain	0	0
35.	permintaan tak anjal	2	2,81	permintaan inelastis	68	95,79	lain	1	1,40
36.	persaingan internasional	71	100	korporasi internasional	0	0	lain	0	0
37.	masukannya pekerja	20	28,17	input pekerja	51	71,83	lain	0	0
38.	padat karya	48	67,61	ilIntensif pekerja	23	32,39	lain	0	0
39.	perangkap likuiditas	55	77,47	jebakan likuiditas	16	22,53	lain	0	0
40.	khayalan uang	17	23,95	tipuan uang	51	71,83	lain	3	4,22

Jika dilihat dari keseragaman penggunaan istilah, sebagian besar responden menggunakan istilah secara tidak seragam. Hanya 2 istilah yang digunakan secara seragam melalui terjemahan, yakni pertanyaan nomor 3 hambatan masuk (terjemahan *barriers to entry*) dan pertanyaan nomor (36) persaingan internasional (terjemahan *international competition*). Kedua istilah seragam tersebut digunakan oleh 71 responden (100%).

Sebanyak 14 istilah lain (selain istilah yang telah berpasangan) digunakan oleh sejumlah responden. Keempat belas istilah lain di luar yang berpasangan itu ialah *penyusutan* dan *penyusutan nilai obligasi* untuk memadani istilah asing *amortization* (pertanyaan nomor 1). Istilah tersebut digunakan oleh 2 responden (2,81%).

Istilah lain yang digunakan selain yang berpasangan adalah *modal aset* untuk memadani *capital asset* (pertanyaan nomor 6). Istilah tersebut digunakan oleh 2 responden (2,81%).

Istilah lain yang digunakan oleh 1 responden (1,40%) adalah *konsumsi tidak jelas* untuk memadani istilah *conspicuous consumption* (pertanyaan nomor 10). Sementara itu, istilah dasar *konsumsi* yang merupakan istilah lain *credit rationing* (pertanyaan nomor 11) digunakan oleh 1 responden (1,40%). Selanjutnya, *istilah rasio kredit* yang merupakan istilah lain dari *credit rationing* (pertanyaan nomor 12) juga digunakan oleh 3 responden (4,23%), sedangkan istilah *pertukaran mata uang* hanya digunakan oleh 1 responden untuk memadani istilah asing *currency substitution* (pertanyaan nomor 14).

Istilah *dichotomization of the pricing process* (pertanyaan nomor 19) telah dipadankan dengan istilah Indonesia *pendikotomian* dan *proses penetapan harga*. Akan tetapi, ada 3 istilah lain yang digunakan oleh 4 responden (5,63%). Istilah tersebut adalah (a) *dikotomisasi penetapan harga*, (b) *proses pendikotomian harga*, dan (c) *pendikotomian proses penetapan harga*. Sementara itu, sebanyak 3 istilah lain juga digunakan oleh 4 responden (5,63%) untuk memadani istilah asing *domestic resource*

cost (pertanyaan nomor 22). Istilah lain yang dimaksud adalah (a) *biaya sumber daya domestik*, (b) *harga sumber daya domestik*, dan (c) *biaya daya domestik*.

Istilah asing *fair trade* (pertanyaan nomor 29) telah diberi 2 padanan, yakni *perdagangan jujur* dan *perdagangan wajar*. Namun, ada juga 1 responden (1,40%) menggunakan istilah lain, yakni *perdagangan adil*.

Istilah asing *foreign exchange management* (pertanyaan nomor 30) diberi padanan *manajemen valas* dan *pengelolaan valuta asing*. Akan tetapi, 2 responden (2,81%) menggunakan istilah lain, yakni *pengelolaan manajemen valuta asing*.

Istilah asing *full-cost pricing* (pertanyaan nomor 32) diberi padanan *penetapan harga kos penuh* dan *harga kos penuh*. Akan tetapi, 3 responden (4,22%) menggunakan istilah lain, yakni (a) *penetapan harga pokok penuh*, (b) *penetapan harga biaya penuh*, dan (c) *penentuan harga biaya penuh*.

Sebanyak 6 responden (8,45%) menggunakan istilah lain untuk memadani istilah asing *futures market* (pertanyaan nomor 33). Istilah lain yang dimaksudkan itu ialah (a) *pasar masa depan*, (b) *pasar berjangka*, dan (c) *masa depan pasar*. Sementara itu, istilah yang telah dipadankan untuk *future market* adalah *pasaran ke depan* dan *pasar ijon*.

Istilah asing *inelastic demand* (pertanyaan nomor 35) telah dipadankan dengan *permintaan tak anjal* dan *permintaan inelastis*. Akan tetapi, 1 responden (1,40%) telah menggunakan istilah lain, yakni *permintaan tidak elastis*.

Istilah asing *money illusion* (pertanyaan nomor 40) telah dipadankan dengan *khayalan uang* dan *tipuan uang*. Namun, 3 responden (4,22%) menggunakan istilah lain, yakni (a) *uang khayalan*, (2) *penipuan uang*, dan (c) *uang tak nyata*.

Berikut ini keempat belas jenis istilah yang digunakan oleh beberapa responden dengan istilah lain dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Istilah yang Digunakan secara Tidak Saragam

Tanya No.	Istilah Asing	Istilah Padanan	Istilah Lain
1.	<i>amortization</i>	a. cicilan utang b. amortisasi	a. penyusutan b. penyusutan nilai obligasi
6.	<i>capital asset</i>	a. harta modal b. aset modal	modal aset
10.	<i>conspicuous consumption</i>	a. konsumsi lajak b. konsumsi mubazir	konsumsi tak jelas
11.	<i>consumption base</i>	a. asas konsumsi b. konsumsi mubazir	dasar konsumsi
12.	<i>credit rationing</i>	a. pencatutan pinjaman b. pencatutan kredit	rasio kredit
14.	<i>currency substitution</i>	a. penyulihan mata uang b. penggantian mata uang	pertukaran mata uang
19.	<i>Dichotomization of the pricing process</i>	a. pendikotomian b. proses penetapan harga	a. dikotomisasi penetapan harga b. proses oendikotomian harga c. pendikotomian proses penetapan harga
22.	<i>domestic resource cost</i>	a. kos sumber daya dalam negeri b. kos sumber daya domestik	a. biaya sumber daya domestik b. harga sumber daya domestik c. biaya daya domestik
29.	<i>fair trade</i>	a. perdagangan jujur b. perdagangan wajar	perdagangan adil
30.	<i>foreign exchange management</i>	a. manajemen valas b. pengelolaan valuta asing	pengelolaan manajemen valuta asing
32.	<i>full-cost pricing</i>	a. penetapan harga kos penuh b. harga kos penuh	a. penetapan harga pokok penuh b. penetapan harga biaya penuh c. penentuan harga biaya penuh
33.	<i>futures market</i>	a. pasaran ke depan b. pasar ijon	a. pasar masa depan b. pasar berjangka c. masa depan pasar
35.	<i>inelastic demand</i>	a. permintaan tak anjal b. permintaan inelastis	permintaan tidak elastis
40.	<i>money illusion</i>	a. khayalan uang b. tipuan uang	a. uang khayalan b. penipuan uang c. uang tak nyata

Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas, yakni variabel jenis kelamin, kelompok usia, pendidikan, pekerjaan, latar belakang bahasa pertama/bahasa ibu, dan lama menekuni bidang ekonomi. Dalam penelitian ini sebanyak 71 kuesioner dianggap sah untuk digunakan sebagai data dari 96 kuesioner yang masuk. Secara terperinci, jumlah responden yang digunakan sebagai percontoh dalam

penelitian ini responden laki-laki berjumlah 28 orang atau 39.43%, sedangkan responden perempuan berjumlah 43 orang atau 60.57%.

Bagaimanakah sikap responden laki-laki dan perempuan? Apakah jenis kelamin membedakan sikap mereka terhadap istilah Indonesia? Untuk lebih jelasnya, tabel 3 berikut yang menggambarkan keadaan tersebut.

Tabel 3. Sikap berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah laki-laki 28 dan perempuan 43 responden. Apakah perbedaan tersebut signifikan? Untuk menguji perbedaan tersebut, dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0.05. Untuk melihat signifikan atau tidaknya, tabel uji-T memperlihatkan bahwa pada nilai T-data 1.304 dengan nilai signifikansi 0.197. Karena nilai signifikan 0.197 atau lebih besar daripada 0.05, perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang sama terhadap istilah Indonesia. Dengan demikian, perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Nilai rerata sikap untuk laki-laki 2.240 dan perempuan 2.164. Nilai rerata sikap laki-laki lebih tinggi daripada nilai rerata sikap perempuan. Meskipun demikian, nilai-nilai tersebut memperlihatkan sikap yang positif karena nilai itu di atas 1.50 bahkan di atas nilai 2.00.

Jika dilihat berdasarkan kelompok usianya, responden penelitian ini adalah responden yang berusia 25 tahun atau kurang dari 25 tahun sebanyak 57 orang atau 80.29%, sedangkan responden yang berusia di atas 25 tahun sebanyak 14 orang atau 19.71%. Apakah perbedaan kelompok usia juga mempunyai kemungkinan mempengaruhi perbedaan penilaian mereka terhadap istilah Indonesia?

Kelompok usia dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yakni kelompok usia 25 tahun atau kurang (kelompok 1) dan kelompok di atas 25 tahun (kelompok 2). Tabel 4 berikut memperlihatkan hasil penelitian penilaian mereka terhadap istilah Indonesia berdasarkan kelompok usia.

Tabel 4. Sikap berdasarkan Usia

Responden kelompok usia (1) berjumlah 57 orang dan responden kelompok usia (2) berjumlah 14 orang. Jika dilihat nilai reratanya, nilai rerata sikap kelompok usia (2) lebih tinggi daripada nilai rerata kelompok usia (1). Nilai rerata kelompok di atas 50 tahun (kelompok 2)

2.2301 dan nilai rerata kelompok di bawah 50 tahun (kelompok 1) adalah 2.1851. Itu berarti bahwa keduanya memiliki sikap yang positif terhadap istilah Indonesia karena nilai reratanya di atas 1.50. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan, diuji dengan uji-T dan diperoleh T-data 0.504 dengan nilai signifikansi 0.621. Nilai tersebut masih lebih besar daripada 0.05. Dengan demikian, perbedaan sikap antara kelompok usia (1) dan kelompok usia (2) tidak signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikannya, jumlah responden dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang tingkat pendidikannya sekolah umum (SMU), termasuk di dalamnya berpendidikan diploma, sebanyak 52 orang atau 73,24%; responden yang sarjana (S_1) sebanyak 13 orang atau 18,30%; dan responden yang berpendidikan strata 2 (S_2) serta strata 3 (S_3) sebanyak 6 orang atau 18,31%. Dalam hal ini, responden yang berpendidikan SMU/diploma pada umumnya adalah mahasiswa, sedangkan yang berpendidikan S_1 dan S_2/S_3 adalah dosen. Tabel 5 berikut memperlihatkan hasil penelitian penilaian mereka terhadap istilah Indonesia berdasarkan kelompok tingkat pendidikan responden.

Tabel 5. Sikap berdasarkan Tingkat Pendidikan

Nilai rerata sikap responden yang berpendidikan SMU/Diploma adalah 2.1870, nilai rerata yang berpendidikan S_1 adalah 2.2315, dan nilai rerata responden yang berpendidikan S_2/S_3 adalah 2.2051. Dengan demikian, setiap jenjang pendidikan nilai reratanya tidak sama. Untuk mengetahui apakah perbedaan nilai rerata tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji anova dan diperoleh nilai signifikansi 0.789. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0.05, perbedaan tingkat pendidikan tersebut tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang bahasa ibu atau bahasa pertama responden, jumlah responden penelitian ini yang berlatar belakang bahasa Ibu bahasa Jawa sebanyak 21 orang atau 29,58%, yang berlatar belakang bahasa Sunda sebanyak 8 orang atau 11,26%, yang berlatar belakang bahasa Melayu/Indonesia sebanyak 27 orang atau 38,02%, yang berlatar belakang bahasa Batak sebanyak 2 orang atau 2,81%, yang berlatar belakang bahasa Mandarin sebanyak 6 orang atau 8,4%, yang berlatar belakang bahasa Minang sebanyak 5 orang atau 7,04%, yang berlatar belakang bahasa Palembang sebanyak 1 orang atau 1,40%, dan yang berlatar bahasa Manado sebanyak 1 orang atau 1,40%. Akan tetapi, di dalam kuesioner, hanya disebutkan lima jenis bahasa ibu responden, yakni bahasa Melayu/Indonesia (1), bahasa Jawa (2), bahasa Sunda (3), bahasa Batak (4) dan di luar yang telah disebutkan, latar belakang bahasa ibu responden akan dimasukkan ke dalam kelompok bahasa lainnya (5), seperti yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Minangkabau, bahasa Mandarin, bahasa Tionghoa, bahasa Tio Ciu, bahasa Palembang, dan bahasa Manado. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Sikap berdasarkan Latar Belakang Bahasa Ibu

Nilai rerata sikap untuk kelompok bahasa Melayu/Indonesia adalah 2.1420, nilai rerata untuk kelompok bahasa Jawa adalah 2.2020, nilai rerata untuk kelompok bahasa Sunda adalah 2.3194, nilai rerata untuk kelompok bahasa Batak adalah 2.7820, dan nilai rerata untuk kelompok bahasa lain adalah 2.2569. Secara umum nilai rerata seluruh kelompok di atas 1.500. Untuk mengetahui signifikan tidak-

nya perbedaan nilai rerata tersebut, dilakukan uji anova. Hasilnya memperlihatkan bahwa taraf signifikansinya adalah 0.671. Karena nilai signifikansinya lebih besar daripada 0.05, perbedaan bahasa itu tidak signifikan.

Berdasarkan pekerjaan responden, penelitian ini mengelompokkan pekerjaan responden menjadi 2, yakni pekerjaan responden sebagai mahasiswa (1) dan pekerjaan responden sebagai dosen. Secara terperinci jumlah responden yang pekerjaannya sebagai mahasiswa dan dosen yang pekerjaannya mahasiswa sebanyak 52 orang atau 73.23% dan yang pekerjaannya sebagai dosen sebanyak 19 orang atau 26.77%. Kedua kelompok responden tersebut berlatar belakang pendidikan di bidang ekonomi atau fakultas ekonomi pada universitas di Jakarta. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Sikap berdasarkan Pekerjaan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden kelompok pekerjaan mahasiswa (kelompok 1) sebanyak 51 orang dan jumlah responden kelompok dosen (kelompok 2) sebanyak 20 orang. Nilai rerata masing-masing adalah 2.1830 dan 2.2222. Kedua nilai rerata di atas nilai 1.50 bahkan di atas 2.00 yang berarti mahasiswa dan dosen memiliki sikap yang sama, yakni positif terhadap istilah Indonesia. 2.0. Untuk melihat signifikan tidaknya perbedaan tersebut, dilakukan uji-T dan diperoleh nilai signifikansi .548. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0.05, perbedaan tersebut tidak signifikan.

Variabel waktu atau lamanya responden menekuni bidang ekonomi dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yakni kelompok (1) 5 tahun atau kurang, kelompok (2) 6—10 tahun, dan kelompok (3) lebih dari 10 tahun. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Sikap berdasarkan Lamanya Menekuni Bidang Ekonomi

Lama responden dalam menekuni bidang ekonomi dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yakni 5 tahun atau kurang dari 5 tahun (kelompok 1) sebanyak 50 orang, kelompok 6–10 tahun (kelompok 2) sebanyak 15 responden, dan kelompok lebih dari 10 tahun sebanyak 6 responden (kelompok 3).

Setiap kelompok mempunyai nilai rerata yang tidak sama. Nilai signifikansi kelompok (1) 2.1900, kelompok (2) 2.2333, dan kelompok (3) 2.1296. Nilai rerata ketiga kelompok tersebut adalah di atas 1.500. Artinya, nilai itu masih menunjukkan sikap yang positif. Untuk melihat signifikan tidaknya perbedaan tersebut, dilakukan uji anova. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.666. Nilai tersebut lebih besar daripada 0.05. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara masa atau lama menekuni bidang ekonomi antara 5 tahun atau kurang 5 tahun, 6 tahun–10 tahun, dan 10 tahun ke atas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap di kalangan mahasiswa dan dosen terhadap istilah terjemahan dan serapan bidang ekonomi hasil Mabbim adalah di kalangan mahasiswa dan dosen dilihat dari variabel sosial, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, latar belakang bahasa ibu, dan lamanya menekuni bidang ekonomi

tidak menunjukkan perbedaan sikap. Artinya, antara kedua kelompok responden tersebut mempunyai sikap positif terhadap istilah Indonesia bidang ekonomi hasil Mabbim. Hal tersebut terbukti dengan nilai rerata di atas 1.500 yang berarti bersikap positif terhadap istilah Indonesia, baik yang berupa terjemahan maupun yang berupa serapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloni-Fainberg, Yafa. 1974. "Official Hebrew Term for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitudes" dalam Fishman, Joshua A. (Ed.). *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Gunarwan, Asim. 1995. "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language". Makalah dalam The Fifth Conference of Southeast Asian Linguistics Society. Arizona. May 19–21.
- Mustakim. 1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia". Tesis. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2004. "Studi Komparatif tentang Keseragaman Istilah Bidang Kedokteran dan Keuangan dari Sudut Pembakuan". Tesis. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika* (Edisi ke-5). Bandung: Tarsito.